

KOSMOLOGI DAN URGENSI SPIRITUALITAS

Sukman

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong Papua Barat

Jl. Sorong-Klamono Km. 17 Klablim Kota Sorong Papua Barat, Kota Sorong, Papua Barat

E-mail: sukman@yahoo.com

Abstrak

Manusia adalah makhluk yang sangat kompleks. Para filosof dan sarjana telah banyak memberikan perhatian serius tentang keberadaannya. Kajian mereka tentang manusia tidak pernah tuntas. Manusia menurut sebagian mereka, ilmuwan hanya dikaji secara instrument dan terbatas dalam mengkaji manusia, dan belum ke dalam substansi pokoknya. Kajian tentang manusia selalu menarik. Al-Qur'an jauh sebelumnya telah menjelaskan pandangan umum tentang manusia. Tidak hanya secara material semata, tetapi secara spiritual. Para ulama (baca: cendekiawan Muslim) tidak hanya melihat dunia natural sebagaimana dipermukaan (baca: pada zahiriahnya), tetapi ada hubungan dan analogi positif antara tiga dunia (kosmos). Para kosmolog Muslim telah menciptakan teori relasi antar mikro kosmos, makro kosmos, dan metta kosmos. Para nabi dan rasul (orang-orang suci) telah mencoba menemukan rahasia jawabannya dalam kita suci Al-Qur'an dan Hadis nabi. Dalam kajiannya, mereka menemukan bahwa al-Quran menekankan pentingnya alam sebagai fenomena natural yang mempunyai hubungan erat dengan Allah sebagai pemiliknya. Oleh sebab itu, manusia harus melakukan observasi (baca: pengamatan mendalam) dan mempelajari gejala-gejala yang terjadi dalam relasi tersebut. Mereka menemukan makna sempurna dalam ketiga hubungan tersebut. Untuk menemukan makna Tuhan (baca: Allah) tidak perlu jauh, memahami Tuhan cukup dengan memahami diri sendiri serta alam semesta tempat berada. Artikel ini menjelaskan tiga serangkai antara hubungan manusia, alam semesta dan Tuhan sebagai pencipta hakiki.

Kata Kunci: Trilogi Kosmos, Analagi dan Nilai Spiritualitas.

Abstract

The mans is comprehensively. Whether from the fhilsuf or scholars said that essentially of human have more paid attention. Yet, the attention is always unsuccess. Human is only capable to complete his essential for the instrument's limit and not for the substansial. So, discouse with human always be interest. Al-Qur'an have explore the worldview, not only about material world, but also spiritual world. The Leaders of religion, not see the world naturally but there are many analogies and allegories relationship. Cosmologist Muslim, create theories that differentiate three worlds, they are, macro cosmos, micro cosmos and metta cosmos. The holly peoples of Mulsim have tried to find the secret behind of the Qur'an and Hadist texts. They try to find the meaning along with the central role of human being in their correlation. Qur'an emphasizes various natural phenomena as signs from Allah that must be observed and studied, so they find the dept wisdom in their life. Their Thoughts are never far from traces of Allah and to find the wisest way to get closer to Allah.

Keywords: *Cosmos Trilogy, Analogy and Spiritual.*

A. Pendahuluan

Secara komprehensif, hakikat manusia telah banyak menyita perhatian banyak kalangan. Dari kalangan ilmuan, filosof, sosilog, maupun para agamawan. Namun, upaya tersebut gagal. Manusia hanya mampu menyingkap hakikat dirinya pada batas instrument, dan bukan substansi. Karenanya, kajian tentang manusia selalu menarik, tercermin pada disiplin ilmu yang berkembang, baik ilmu murni maupun terapan. Daya tarik pembicaraan tentang manusia, antara lain karena pengetahuan tentang makhluk ini, belum mencapai kemajuan seperti yang telah dicapai dalam bidang ilmu pengetahuan lainnya. Pertanyaan tentang manusia, pada hakikatnya hingga saat ini masih tanpa jawaban pasti.¹

¹ Terdapat beberapa term yang dipergunakan dalam memahami manusia di dalam al-Qur'an. Beberapa istilah itu terutama *al-Basyar*, *al-Insan*, *al-Nas* dan *Bani Adam* yang cukup banyak istilah ini digunakan oleh al-Qur'an dalam relasi dengan manusia. Meskipun sesungguhnya terdapat beberapa istilah lain seperti *Abd Allah*, *Khalifat Allah*, *Ulu al-Bab* dan sebagainya, namun keempat istilah itu secara sederhana dianggap cukup memberi pengertian mendasar dalam memahami konsep manusia dalam Islam. Statemen terdahulu mendasarkan pemahaman M. Quraish Shihab bahwa term manusia dalam al-Qur'an dinyatakan ada tiga, yaitu: pertama, menggunakan kata yang terdiri dari konsep *alif, nun* dan *sin* semacam *Insan*, *Ins*, *Nas* atau *Unas*. Kedua, menggunakan kata *Basyar*. Ketiga, menggunakan kata *Bani Adam* dan *Zuriat Adam*. Lihat, M. Qurasy Shihab. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 278.

Sulitnya mengungkap substansi manusia, disadari oleh Alexis Carrel. Carrel menyebut manusia sebagai makhluk misterius yang unik, yang tak mampu ditelusuri secara keseluruhan.² Ketidakmampuan manusia dalam menelusuri substansi dirinya secara utuh, disebabkan karena keterbatasan pengetahuan manusia. Hal ini menurut pakar tafsir Indonesia, Qurasy Shihab, disebabkan tiga faktor, yaitu *pertama*, dalam sejarah kehidupannya, manusia lebih tertarik melakukan penyelidikan tentang alam materi, dibanding pada hal-hal yang bersifat immaterial; *kedua*, keterbatasan akal manusia yang hanya mampu memikirkan hal-hal yang bersifat instrumental, ketimbang hal-hal yang substansial dan kompleks; *ketiga*, kompleksitas dan uniknya masalah manusia.³

Di satu sisi, agama dan ilmu pengetahuan dianggap dua entitas yang berbeda dan terpisah. Dalam pandangan dunia, agama bersifat apriori yang bertitik tolak dari sebuah keyakinan untuk sampai kepada kesimpulan yang sejalan dengan keyakinannya yang bersifat absolut. Sedangkan ilmu pengetahuan, bertitik tolak dari sebuah keraguan dan kesimpulan-kesimpulannya bersifat tentatif dan verifikasiabel. Dengan demikian, menurut mereka, Islam sebagai sebuah agama tidak memiliki perspektif ilmiah mengenai kehidupan, termasuk tidak memiliki perspektif tentang kosmologi yang keduanya merupakan ilmu pengetahuan (sains). Heamat penulis, mereka tampaknya tidak akrab dengan sumber-sumber ajaran Islam, al-Qur'an dan al-Hadis, serta khazanah pemikiran Islam, sehingga dengan tanpa beban meremehkan Islam dalam persoalan-persoalan ilmu pengetahuan dan sains.

Al-Qur'an mengungkapkan pandangan dunia (*world view*) yang tidak semata-mata menekankan dunia fisik, melainkan dunia spiritual. Para ulama melihat alam semesta, tidak terutama pada alam itu sendiri, tetapi pada hubungan-hubungan analogis dan alegorisnya dalam keseluruhan sistem yang mengaturnya. Kosmologi Muslim membuat teoretisasi yang membedakan adanya tiga unsur penting realitas, yaitu: makro kosmos, mikro kosmos dan metta kosmos. Makro kosmos adalah alam semesta pada umumnya, mikro kosmos adalah manusia, serta metta kosmos adalah Allah. Jika kedua alam (makro dan mikro) itu diciptakan Allah, apakah mungkin kedua alam itu tidak saling berhubungan, atau keduanya terpisah dari Sang

² Alexis Carrel, *Misteri Manusia*, (Bandung: Remaja Karya, 1987), h. 30-42.

³ M. Qurasy Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 227-8.

Pencipta. Orang-orang suci dari kalangan Muslim, seringkali mencoba menemukan misteri-misteri yang tersembunyi di balik teks-teks al-Qur'an dan hadis-hadis. Mereka mencoba untuk menemukann makna serta peran sentral manusia dalam rangkaian hubungan tersebut. Al-Qur'an menekankan berbagai fenomena alam sebagai tanda-tanda adanya Tuhan yang harus dicermati dan diambil pelajaran, guna mendatangkan hikmah bagi kehidupan. Pemikiran mereka tidak pernah jauh dari keinginan mencari jejak-jejak Sang Pencipta untuk menemukan cara yang paling bijak untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Simbol kisah penciptaan dan kejatuhan Adam merupakan sebuah alegori yang menyimpan berbagai misteri yang patut direnungkan. Sekurang-kurangnya, untuk dapat mengambil manfaat bagi peningkatan pemahaman terhadap adanya tiga realitas kehidupan manusia, serta memahami hubungan-hubungan kosmologis dan psikologis antara manusia dan kosmos, serta hubungan keduanya dengan Sang Pencipta.

Tulisan ini membahas konsepsi dunia spiritual Islam, Esensi manusia dalam hubungannya dengan alam semesta dan Tuhan, serta membangun spiritualitas sebagai strategi menjalankan peran sentral manusia sebagai khalifah di alam kosmos.

B. Integrasi Trilogi Kosmos

Para kosmolog Muslim mencari petunjuk al-Qur'an dan al-Hadis untuk dapat memahami korespondensi-korespondensi dan analogi-analogi kualitatif dari tiga realitas kosmologis, yakni alam semesta (makro kosmos), manusia (mikro kosmos) dan Allah (Meta kosmos). Mereka tertarik kepada berbagai perumpamaan dan keserupaan-keserupaan dalam sumber-sumber Islam. Mereka ingin menemukan berbagai macam hubungan pada berbagai tataran dan aras kualitatif. Metodologi hermenutik esoteris yang mereka gunakan untuk menguak berbagai perumpamaan dan keserupaan dalam Kitab Suci, karena semua itu dipandang oleh mereka sebagai tanda-tanda Allah.⁴ Sebuah metodologi yang sangat populer di kalangan ahli hikmah. Dalam hal ini Sachiko Murata menjelaskan sebagai berikut:

⁴ Sachiko Murata, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, Terj. Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah, (Bandung: Mizan, 1998), h. 300.

“Yang berkaitan erat dengan tipe pemikiran analogis dalam astrologi adalah *ta'wil* atau interpretasi esoteris atas al-Qur'an. Ini banyak dilakukan oleh para sufi dan otoritas-otoritas Syiah tertentu. Seringkali tujuan *ta'wil* menunjukkan bagaimana ayat-ayat al-Qur'an berbicara tentang kosmos, atau kisah-kisah Nabi, memiliki pengertian lain sesuai dengan tataran dan arah serta situasi batiniah individu manusia. Mikro kosmos sesuai dengan makro kosmos. Pada tataran dan aras ini, al-Qur'an melukiskan drama jiwa manusia dalam hubungannya dengan Allah”.⁵

Al-Qur'an berulang kali menegaskan bahwa segala sesuatu adalah tanda-tanda (*al-ayat*) Allah dalam artian bahwa segala sesuatu menggambarkan hakikat dan realitas Allah.⁶ Akibatnya, banyak pemikir Muslim, khususnya para ahli kosmologi, melihat segala sesuatu di alam semesta sebagai refleksi dari nama-nama dan sifat-sifat Ilahi. Nama-nama dan sifat-sifat ini menggambarkan berbagai kualitas, seperti keagungan, keindahan, kehidupan, pengetahuan, dan seterusnya. Oleh karena itu, dimensi kualitatif segala sesuatu menjadi sangat menarik perhatian.

Prinsip segala sesuatu selain Allah adalah tanda-tanda Allah, sebagaimana diungkapkan oleh al-Qur'an. Diungkapkan pula dengan cara lain dalam sebuah hadis Qudsi yang sangat populer dan dijadikan basis konseptual dalam memandang hubungan-hubungan kosmologis. Hadis Qudsi itu berbunyi:

كنت كزراً مخفياً فأحببت ان أعرف فخلقت الخلق في عرفوني

“Aku pada mulanya adalah harta yang tersembunyi, kemudian Aku ingin dikenal, maka Kuciptakanlah makhluk dan melalui Aku mereka pun kenal padaKu.”⁷

Hadis tersebut jelas menunjukkan bahwa dunia, atau alam semesta, atau ciptaan (makhluk) merupakan lokus di mana khazanah tersembunyi diketahui oleh makhluk. Sebaliknya, ciptaan-ciptaan Allah atau alam semesta itulah yang

⁵ Sachiko Murata, *The Tao...*, h. 37. Di tempat lain, Murata mengemukakan bahwa model penafsiran al-Qur'an yang dikenal dengan *ta'wil* (hermeneutika esoteris) bergantung pada analogi-analogi kualitatif di antara segala sesuatu, khususnya antara mikro kosmos dan makro kosmos. Lihat Sachiko Murata, *The Tao...*, h. 53.

⁶ Kata *al-Ayat* dengan berbagai variasinya terulang sebanyak 288 kali di dalam al-Qur'an.

⁷ Hadis yang dikenal dengan hadis “Khazanah Tersembunyi” Lihat Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisime dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h. 58. Lihat juga Nurcholish Madjid, *Simbol dan Simbolisme Keagamaan Populer, serta Pemaknaannya dalam Perkembangan Sosial-Politik Nasional Kontemporer*, Makalah Pidato Pengukuhan Jabatan Ahli Peneliti Utama (Jakarta: Puslitbang Kemasyarakatan dan Kebudayaan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia [PMB-LIPI], 30 Agustus 1999), h. 5.

memberitahukan adanya khazanah tersembunyi, yaitu Allah. Proses pengenalan diri Allah kepada makhluk dan melalui makhluk, disebut oleh banyak ahli kosmologi Islam dengan istilah *az-zahir* (manifestasi) dan *tajalli* (pengungkapan diri) Allah, sekaligus untuk menjelaskan hubungan alam semesta dengan Allah.

Alam semesta dalam eksistensi dan fungsinya sebagai cerminan Allah, maka berarati mencerminkan seluruh nama dan sifat-sifat Allah. Sifat-sifat Allah dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu sifat-sifat *Jalaliyyah* (keagungan) dan *Jamaliyyah* (keindahan). Sifat *Jalaliyyah* adalah sifat-sifat keagungan dan kekerasan; sementara sifat *Jamaliyyah* adalah sifat-sifat keindahan dan kelembutan. Kendati secara keseluruhan, alam semesta mencerminkan Allah sebagai tanda-tanda Allah. Namun, setiap makhluk secara sendiri-sendiri mencerminkan salah satu sisi dari dua kategori sifat-sifat Allah. Manusia berbeda dengan makhluk-makhluk lain yang mencerminkan kedua sisi sifat-sifat Allah. Inilah yang disimbolkan dengan dua tangan Allah yang diungkapkan dalam Qs. Shad, 38:75: yang artinya: “Allah berfirman: “Hai iblis, apakah yang menghalangimu untuk sujud kepada apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku? Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?”. Dalam hadis disebutkan, bahwa Adam (manusia) diciptakan berdasarkan *shurah* (bentuk) Allah. Dengan demikian, hanya manusialah yang mewakili gambaran dan citra lengkap Realitas Ilahi. Sementara, segala sesuatu lainnya memberikan gambaran dan citra tidak sempurna.⁸

Hampir seluruh kosmolog Muslim memanfaatkan ihwal tanda-tanda Allah, sebagai basis pemikiran dalam rangka menemukan hubungan-hubungan misterius yang terjalin antara manusia, kosmos, dan Sang Pencipta. Salah satu di antara mereka adalah Ikhwaan as-Shafa. Ikhwan as-Shafa, mengungkapkan korespondensi dan similaritas manusia dengan alam semesta, dan mempertegas kenyataan bahwa manusia dan alam semesta secara bersama-sama mempresentasikan Sang Pencipta.⁹

Orang-orang bijak di generasi pertama, melihat bahwa dunia fisik ini dengan pandangan mata mereka dan menyaksikan dimensi-dimensi segala sesuatu yang

⁸ Dibandingkan dengan manusia, makhluk lain, diciptakan dengan satu sisi dari nama, sifatnya. Malaikat rahmah diciptakan dengan hanya tangan kanan Allah (atau dengan sifat-sifat *Jamaliyyah-Nya*). Sedangkan setan diciptakan dengan hanya tangan kiri Allah (sifat-sifat *Jalaliyyah-Nya*). Lihat Sachiko Murata, *The Tao...*, h. 33).

⁹ Kutipan-kutipan untuk Ikhwan As-Safa diadaptasi dari Sachiko Murata, *The Tao...*, h. 53-53.

tampak dengan persepsi indera mereka. Kemudian mereka merenungkan keadaan-keadaan kosmos dengan akal mereka, mengkaji dengan cermat lingkup aktivitas individu-individu universalnya dan mengetahui berbagai ragam dari segala sesuatu yang bersifat individual dalam kosmos. Mereka tidak menemukan satu bagian pun dari kosmos yang lebih lengkap dalam struktur, lebih sempurna dalam bentuk, dan lebih serupa dalam totalitasnya, ketimbang manusia.

Manusia yang lahir dari jasad, sekaligus dari tubuh ragawi dan jiwa spiritual. Karena itu, orang-orang bijak menemukan keserupaan bagi segala sesuatu yang ada di dunia materi dalam kondisi struktur tubuhnya. Segala sesuatu yang ada, meliputi berbagai komposisi luar biasa dari segenap wilayah samawi dunia. Berbagai jenis konstelasinya yang berbeda, gerakan-gerakan berbagai planetnya, komposisi seluruh pilar dan ibunya, ragam substansi mineralnya, berbagai jenis tanaman, kerangka tubuh binatangnya yang luar biasa.

Dalam penjelasan selanjutnya, Nasafi menunjukkan tujuh benda langit yang memiliki keserupaan dengan organ-organ tubuh manusia. Bagi Nasafi, paru-paru adalah langit pertama yang menunjukkan wilayah bulan, karena bulan adalah paru-paru makro kosmos. Otak sebagai langit kedua yang melambangkan wilayah Merkurius, karena Merkurius adalah otak makro kosmos. Ginjal adalah langit ketiga dan melambangkan wilayah Venus, karena Venus adalah ginjal makro kosmos. Jantung adalah langit keempat dan melambangkan wilayah matahari, karena matahari adalah jantung makro kosmos. Limpa adalah langit kelima dan melambangkan wilayah Mars, karena Mars adalah limpa makro kosmos. Hati adalah langit keenam dan melambangkan wilayah Yupiter, karena Yupiter adalah hati makro kosmos. Kantong empedu adalah langit ketujuh dan melambangkan wilayah Saturnus, sebab Saturnus adalah kantong empedu makro kosmos.¹⁰

Penjelasan benda-benda langit tersebut, sebagai padanan organ-organ tubuh manusia. Dia merupakan korespondensi dan analogi tujuh organ manusia. Tujuh benda langit yang menempati wilayah tertentu. Berkorespondensi dengan tujuh wilayah *Malakuti* kosmos yang masing-masing dihuni oleh sekelompok Malaikat yang dipimpin oleh Malaikat dengan nama-nama, seperti yang dikenal dengan

¹⁰ Secara simbolik dengan penjelasan ini, Al-Kindi (w. 873 M) membuat teoretisasi, bahwa jiwa manusia yang masih kotor harus menyucikan diri terlebih dahulu ke bulan. Setelah jiwa tersucikan di bulan, selanjutnya jiwa beranjak ke Merkuri, dan terus meningkat sampai ke alam akal. Lihat Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisime dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h. 12.

Malaikat sepuluh, seperti Jibril di wilayah Merkurius (langit kedua), Israfil di wilayah matahari (langit keempat), Mikail di wilayah Jupiter (langit keenam), dan Izra'il di wilayah Saturnus (langit ketujuh). Analogi-analogi seperti ini, dijumpai pula di kalangan kosmolog Muslim, seperti Ibnu 'Arabi dan para pengikutnya, Abdurrahman Jami', 'Abd ar-Razzaq al-Kasyani, dan Najmuddin Razi.

C. Fitrah Manusia: Dimensi dan Potensi

Kata fitrah dalam bahasa Arab mempunyai arti belahan, muncul, kejadian dan penciptaan. Jika dihubungkan dengan manusia, fitrah adalah apa yang menjadi kejadian atau bawaannya sejak lahir atau keadaan semula jadi.¹¹ Al-Isfahaniy, ketika menjelaskan makna fitrah dari segi bahasa mengungkap kalimat *فطر الله الخلق* yang maksudnya Allah mewujudkan sesuatu dan menciptakan bentuk kemampuan untuk melakukan perbuatan-perbuatan.¹² Dalam al-Qur'an, kata fitrah dengan berbagai bentuk kejadiannya disebut 28 kali, 14 kali disebut dalam konteks pembicaraan tentang manusia, baik tentang fitrah penciptaan maupun fitrah keagamaan (QS. 30:30). Dengan demikian, makna fitrah adalah suatu kekuatan (potensi terpendam) yang menetap pada diri manusia sejak awal kejadiannya, guna berkomitmen terhadap nilai-nilai keimanan, cenderung kepada kebenaran (*hanif*). Mereka tidak dapat menghindar, meskipun boleh jadi mengabaikan fitahnya sendiri.

Para pemikir Muslim, cenderung memaknai fitrah sebagai potensi manusia untuk beragama (*Tauhid illa Allah*),¹³ tetapi ada pula yang memaknai fitrah sebagai iman bawaan yang telah diberikan Allah sejak manusia berada dalam alam rahim.¹⁴ Pendapat ini merujuk pada al-Qur'an Surah al-A'raf (7): 172. Sementara Ibn Taimiyah menyebutkan, tiga potensi fitrah manusia lainnya, yaitu: *Pertama*, daya intelektual (*Quwwat al-'aql*), yaitu potensi dasar yang memungkinkan manusia dapat membedakan nilai baik dan buruk. *Kedua*, daya ofensif (*Quwwat al-syahwah*), yaitu potensi dasar yang dimiliki manusia yang mampu menginduksi obyek-obyek yang menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupannya, baik secara jasmaniah

¹¹ Ibn Manzhur. *Lisan al-Arab*, (ttp: Dar al-Ma'arif, tt.), h. 3432-5.

¹² Al-Isfahany, Al-Raghib, *Al-Mufradat fi Gharb al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, tth.), h. 396.

¹³ al-Thabathaba'i Abu al-Hujjaj Mujahid bin Jabar al-Makhzumi, *Tafsir Mujahid*, Diedit oleh Abd Rahman at-Thahir Muhammad as-Surati, (Beirut: Al-Mansurat al-'Ilmiyyah, 1983), h. 329.

¹⁴ Ibn Manzur, *Lisan al-Arab...*, h. 56

maupun rohaniyah. *Ketiga*, daya defensif (*Quwwat al-ghadbah*), yaitu potensi dasar yang dapat menghindarkan manusia dari segala perbuatan yang membahayakan dirinya. Ketiga potensi tersebut, potensi akal menempati posisi sentral sebagai alat kendali dari dua potensi lainnya.¹⁵

Sebagaimana yang dikutip Madjid, Ibn Taimiyah membagi fitrah manusia itu kepada dua bentuk, yaitu sebagai *fitrah al-Gharizah* dan *fitrah al-Munazzalah*.¹⁶ Fitrah al-Gharizah merupakan potensi dalam diri manusia yang dibawanya sejak lahir. Bentuk fitrah ini, antara lain adalah nafs, akal, dan hati nurani. Fitrah ini dapat dikembangkan oleh manusia melalui jalan pendidikan. Sedangkan fitrah al-Munazzalah, merupakan potensi luar manusia. Adapun wujud fitrah ini adalah wahyu Ilahi yang diturunkan Allah untuk membimbing dan mengarahkan fitrah al-Gharizah berkembang sesuai dengan fitrahnya yang hanif.

Dimensi fitrah yang dimaksudkan adalah aspek-aspek yang terdapat pada fitrah manusia. Al-Zarkali berpendapat, studi tentang hakekat manusia dapat ditempuh melalui tiga pendekatan, yakni: (1) Kondisi jasad (fisik); (2) Kondisi jiwa (psikis); dan (3) Kondisi keduanya (psikopisik).¹⁷ Ketiga kondisi tersebut dalam terminologi Islam, lebih dikenal dengan term *al-Jasad*, *al-Ruh*, dan *al-Nafs*. Di samping ketiga istilah tersebut, ada term-term lain, seperti *al-Qalb*, *al-'Aql*, *al-Syahwah*.

Dari pengamatan sepintas, tampak bahwa manusia menunjukkan karakteristik yang sangat unik. Berbeda dalam berbagai dimensi, aspek, struktur, hal, sifat, dan aktivitasnya. Pada saat yang sama, manusia dalam berbagai eksistensinya memiliki keserupaan-keserupaan dengan ciptaan lainnya di alam semesta. Berdasarkan kenyataan ini, dan kenyataan-kenyataan tersembunyi lainnya, kosmolog Muslim menyebut manusia sebagai mikro kosmos untuk membedakannya dengan makro kosmos. Pada umumnya, orang memahami bahwa mereka menjadi bagian alam semesta, atau yang selain-Nya. Ibnu 'Arabi, misalnya menyimpulkan bahwa manusia adalah makhluk serba mencakup untuk merujuk kepada manusia sempurna (*al-Insan al-Kamil*), yakni mencakup *al-Haqqiyah* dan *al-Khalqiyah*.¹⁸

¹⁵ Dikutip dari Nurcholish Madjid dalam Madjid, *Kebebasan Ruhani dan Cinta Ilahi: Sudut Pandang Interpretasi Sufi*. Makalah KKA Paramadina, 15 September 2000. h. 7.

¹⁶ Nurcholish Madjid, *Kebebasan Ruhani dan Cinta Ilahi: Sudut Pandang Interpretasi Sufi*. h. 8.

¹⁷ Muhammad 'Abd al-'Azim Az-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), h. 36.

¹⁸ Untuk penjelasan pandangan Ibnu 'Arabi ini, lihat Su'ad al-Hakim, *Al-Mu'jam as-Sufiy: al-Hikmat fi Hudud al-Kalimah*, (Beirut: Dar an-Nadrah, tt.), h. 985-988. Di tempat lain, Mu'jam ini, Ibnu

Dalam analisis kosmolog Muslim, membuktikan keunikan manusia, sebagaimana diungkapkan oleh Sachiko Murata sebagai berikut:

“Ada dua perbedaan mendasar antara manusia dan makhluk lainnya. Yang pertama adalah bahwa manusia merupakan totalitas, sementara makhluk-makhluk lainnya adalah bagian dari totalitas. Manusia memanifestasikan seluruh sifat makro kosmos, sementara makhluk-makhluk lainnya memanifestasikan sebagian sifat dengan mengesampingkan yang lainnya. Manusia diciptakan dalam citra Allah, sementara makhluk-makhluk lain hanya sebagian bentuk dan konfigurasi kualitas-kualitas Allah. Perbedaan mendasar kedua adalah bahwa makhluk-makhluk lainnya mempunyai jalur-jalur yang pasti dan tidak pernah menyimpang darinya. Sebaliknya, manusia tidak mempunyai hakikat yang pasti karena mereka memanifestasikan keseluruhan. Keseluruhan sama sekali tidak bisa didefinisikan, karena identik dengan “bukan sesuatu,” bukan kualitas atau kualitas-kualitas khusus. Karena itu, manusia bertolak belakang dengan makhluk-makhluk lainnya merupakan suatu misteri. Hakikat utama manusia tidak diketahui”.¹⁹

Hakikat manusia, seperti dalam catatan Murata di atas, tidak diketahui. Ini tampaknya sejalan dengan pandangan banyak pemikir Muslim yang menyatakan, bahwa hakikat manusia adalah ruhnya, sementara ruh itu sendiri diungkapkan oleh al-Qur'an, sebagai entitas yang hanya diketahui oleh Allah.²⁰ Demikian pula,

Arabi menyebut realitas serba mencakup manusia ini dengan Kitab Serba mencakup (*al-Kitab al-Jami'*) yang merujuk kepada Adam yang eksistensinya merangkum keragaman hakikat yang tersebar di alam semesta. Bandingkan dengan penjelasan Amatullah Armstrong, *Sufi Terminology, Al-Qamus As-Sufi: The Mystical Language of Islam*, (Malaysia: AS Nordeen, 1995). Terjemahan Bahasa Indonesia oleh MS. Nasrullah dan Achmad Baiquni (Bandung: Mizan, 2001), h. 139. Dalam kamus tersebut, dijelaskan: “*Al-Kawn al-Jami'* adalah ciptaan dan maujud serba meliputi. Manusia Paripurna adalah *al-Kawn al-Jami'* karena dia menghimpun dalam dirinya segala sesuatu dalam Hakikat Ilahi dan segala sesuatu dalam kosmos. Dia adalah lokus manifestasi bagi Nama Serba meliputi (*al-Ism Al-jami'*), yakni Allah.”

¹⁹ Sachiko Murata, *The Tao.*, h. 71. Definisi manusia selalu simplifikasi jika ingin merangkum keseluruhanNya. Makhluk apa pun dalam kosmos, tidak akan mampu memahami manusia dengan berbagai misterinya. Kompleksnya manusia, bahkan sejak belum menjadi manusia sempurna ketika diciptakan, memberi ruang untuk disalah-pahami. Dalam al-Qur'an, Malaikat dan iblis tidak dapat memahami manusia. Lihat Muhyiddin bin 'Arabi, *Fusus al-Hikam*, Diedit oleh Abul 'Ala Afifi, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyy, tt), h.50-51.

²⁰ Dalam pengertian sebaliknya, bisa disimpulkan bahwa hanya manusia yang dapat memahami Allah. Ini tersimpul dari salah satu tipe pemahaman mengenai seluruh nama-nama (*al-asma'*) yang diajarkan Allah kepada Adam ketika proses penyempurnaan ciptaannya selesai dengan ditiupkan ruh Allah ke dalam dirinya. Salah satu tipe penafsiran dimaksud adalah bahwa keseluruhan nama-

al-Qur'an mengungkapkan bahwa faktor kesempurnaan manusia, terletak pada ruh yang dihembuskan Allah kepadanya.

Faktor-faktor kesempurnaan manusia dijelaskan sebagai berikut: (1) Kejadian manusia dalam bentuk terbaik (*Ahsanu taqwim*), (2) Dicipta dengan kedua Tangan Allah (*Khalaqtu bi yadayya*), sementara makhluk lain hanya dengan perintah "Kun" (jadilah!), (3) Dicipta berdasarkan bentuk atau citra Allah (*shurah Allah*), (4) Ditiupkannya ruh Allah (*Ruhullah*) kepadanya, serta (5) Manusia merupakan puncak penciptaan dengan kesempurnaan. Semua itu telah menjadikannya makhluk yang paling refresentatif mengemban tugas sebagai khalifah Allah (*Khalifatullah*), mewakili Allah pada tataran makhluk. Menyandang status sebagai khalifah Allah, berarti hanya manusialah yang dapat menguasai alam semesta, menjamin keharmonisan di dalamnya. Dalam pengertian sebaliknya, hanya manusia pulalah yang mampu mengacaukan alam semesta.

D. Alegori Penciptaan dan Kejatuhan Adam

Kisah penciptaan Adam sebagai khalifah-Nya, keberatan Iblis atas keputusan Allah, pengajaran Allah kepada Adam (berupa nama-nama), serta kejatuhan Adam ke bumi, dikemukakan secara gamblang terbaca dalam QS. 2:30-39 berikut ini:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٢٠) وَعَلَّمَ آدَمَ
الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (١٣)
قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٢٣) قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ
بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا
تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (٣٣) وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ ابَى
وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (٤٣) وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا
حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ (٥٣) فَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا

nama itu adalah keseluruhan nama-nama Allah (*asma' Allah*), di samping pendapat yang menyatakan bahwa nama-nama itu adalah nama-nama benda di sekitar.

فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقَلْنَا اهْبُطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ (٦٣) فَتَلَقَىٰ آدَمَ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ أَنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (٧٣) قُلْنَا اهْبُطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَمَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبَعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٨٣) وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٩٣)

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!”; Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana; Allah berfirman: “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama ini”. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: “Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu rahasiakan?”; Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam,” maka mereka bersujud, kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan ia tergolong orang-orang yang ingkar; Dan Kami berfirman: “Hai Adam diamilah surga ini olehmu dan isterimu, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, tapi janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim; Lalu syaitan menggelincirkan keduanya dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan”; Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang; Kami berfirman: “Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati”; Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya).”

Banyak ahli hikmah yang tertarik mengungkap makna di balik misteri penciptaan Adam dan kejatuhannya. Perhatian mereka, bukan tertuju kepada aspek sejarahnya, melainkan berbagai bentuk korespondensi antara manusia, kosmos, dan Allah. Salah satu hikmah yang ingin mereka ungkap adalah pengetahuan tentang keserba mencakupan (komprehensif) manusia, dibandingkan dengan ciptaan lain. Peran yang dapat dimainkan dalam kerangka hubungan-hubungan kosmologis. Beberapa di antara pakar yang mengungkapkan penghayatannya adalah Abdurrahman Jami', Ikhwan as-Shafa, dan Najmuddin Razi.

Abdurrahman Jami' menjelaskan, secara puitis dalam bait-bait prosanya. Tampak bahwa Jami' ingin membuktikan bahwa karena sifat *Jamal'iyah* manusia, baik Malaikat maupun Iblis, tidak akan dapat memahami manusia. Malaikat maupun Iblis, kendatipun keduanya makhluk-makhluk cemerlang, namun mereka tetap tidak dapat memahami manusia, karena mereka adalah bagian, atau hanya mencerminkan satu bagian dari keseluruhan yang disandang manusia. Penjelasan Jami' tersebut, dikutip agak panjang oleh Sachiko Murata berikut ini:²¹

Para Malaikat tidak kuasa memahami makna ini. Karena itu, mereka melonggarkan lidah kritik atas Adam dan memberi kesaksian bahwa dia (Adam) akan “berbuat kerusakan dan menumpahkan darah” (Qs. 2:30). Adalah di luar jangkauan para Malaikat untuk memahami kelembutan ini. Kala Adam diberi jibah kehormatan-Nya, mereka harus berbicara dengan arogansi dan pretensi. “Ya Allah, kami senantiasa bertasybih memuji-Mu, kami melantunkan pujian kepada-Mu, kami membereskan segala sesuatu. Mengapa engkau mengaduk sebuah bentuk dari air dan tanah, orang yang akan berbuat kerusakan dan menumpahkan banyak darah?”

Demikian pula dengan Najmuddin Razi, Adanya dua busur yang sangat penting dalam memahami mengapa Adam mengalami kejatuhan. Kedua busur itu adalah Busur Menurun dan Busur Meningkatkan yang terentang dari asal-usul (*Mabda'*) dan tujuan akhir atau tempat kembali (*Ma'ad*). Dua busur itu, baik makro kosmos maupun mikro kosmos, terjadi proses menurun dan proses meningkat dalam pengertian yang luas. Penurunan berarti menjauh dari dunia ruh yang mewakili keserhanaan dan memasuki dunia materi atau dunia jasmani yang mencerminkan

²¹ Sachiko Murata, *The Tao...*, h. 63-64, kutipan dari Abdurrahman Jami', *Silsilat Az-Zahab*, h. 66-69.

kemajemukan. Dunia ruh dengan demikian, merupakan tataran atas (baca: tinggi). Sementara dunia materi adalah dunia yang di bawah (baca: rendah). Di bawah ini, penulis kutipkan ulasan Razi berkenaan dengan penciptaan Adam dan kejatuhannya:

“Allah berfirman: “*Sesungguhnya Aku menciptakan manusi dari tanah*” (Qs. 38:71). Nabi bersabda, seraya mengutip firman Allah “Aku mengolah tanah Adam dengan kedua tangan-Ku sendiri selama empat puluh hari.”²² Hendaknya engkau ketahui bahwa manakala dikehendaki untuk membentuk kerangka manusia dari empat unsure (air, api, udara, dan tanah) kesemuanya tidak tersimpan dalam sifat kesederhanaan (*basit, simple*). Sebaliknya, semuanya itu diturunkan melalui derajat menurun. Derajat turun pertama adalah derajat kemajemukan (*murakkabat, multiplicity*), sebab unsur pada tahap kesederhanaan itu lebih dekat kepada dunia ruh (*al-Alam ar-Ruhani*), seperti telah kami jelaskan. Ketika dikehendaki untuk membawa unsur itu kepada kedudukan kemajemukan, maka mesti meninggalkan kesederhanaan dan bergerak menuju kemajemukan. Karena itu, ia turun satu derajat lagi menjauhi dunia ruh. Manakala tiba pada kedudukan nabati, maka ia harus melewati kedudukan kemajemukan dan keadaan mati. Karena itu, turun satu derajat menjauhi dunia ruh. Manakala sudah meninggalkan wilayah nabati untuk memasuki wilayah hewani, maka turun satu derajat lagi. Tidak ada derajat yang lebih rendah dari manusia. Inilah yang disebut “yang paling rendah dari yang rendah” (*Asfala safilin*, dalam Qs. At-Tin: 3-4).²³

Dari kutipan di atas, Razi ingin mengatakan bahwa proses penurunan terjadi ketika menjauh dari Yang Esa menuju kemajemukan duniawi. Berdasarkan makna ini, maka kejatuhan Adam berarti menjauhnya Adam dari Allah, ketika melakukan kesalahan, yakni berbuat sesuatu yang dilarang oleh-Nya. Selanjutnya, alegori ini

²² Sachiko Murata memberi catatan tentang hadis ini. Hadis ini sering dikutip dalam sumber-sumber Sufi, tapi tidak dijumpai dalam berbagai koleksi hadis standar. Hadis ini disinggung juga oleh Willian C. Chittick “Mitos Turunnya Adam dalam Rawh al-Arwah Ahmad Sam’ani,” dalam Seyyed Hossein Nasr et. al., *The Heritage of Sufism: Calassical Persian Sufism from its Origin to Rumi*, Edisi Bahasa Indonesia oleh Gafna Raizha Wahyudi (Jakarta: Pustaka Sufi, 2002), h. 401-426. Chittick memberi catatan bahwa perhatian Tuhan untuk membuat makhluk tunggal ini cukup besar, karena ketika menciptakan segala yang lain, termasuk langit dan bumi, Tuhan hanya berkata, “Jadilah”, dan jadilah Dia. Sam’ani mengingatkan bahwa menurut al-Qur’an, satu hari di sisi Tuhan sama dengan seribu tahun kita (Qs. 22:47). Jjadi, empat puluh hari yang diperuntukkan kepada Adam adalah periode waktu yang sangat panjang.

²³ Diadaptasi dari Sachiko Murata, *The Tao*, h. 66-67.

berarti setiap tindakan melanggar aturan Allah akan membuat seseorang secara bertahap menurun dalam arti menjauh dari Allah. Menjauhnya dimungkinkan salah satunya oleh sifat totalitas manusia, sekaligus adanya dualitas pola di dalam dirinya. Dua busur menurun dan menaik ada dalam diri manusia.

Dalam catatan di atas, penurunan kemanusiaan melalui proses menjauh untuk memasuki dunia di bawah manusia, yaitu dunia hewan sampai ke dunia materi atau benda mati. Sebaliknya, proses meningkatkan (meninggikan) kemanusiaan berlangsung melalui busur menaik, dalam pengertian naik dari dunia materi kepada dunia hewani, lalu ke dunia ruhani. Razi selanjutnya mengungkapkan, bahwa yang tertinggi dari yang tinggi adalah ruh manusia, sembari menyebutkan sebaliknya, yakni yang terendah dari yang rendah adalah raga manusia.

Kata-kata ini berkaitan dengan unsur-unsur yang turun melewati derajat-derajat menurun yang menandai jauhnya dari ruh-ruh. Tetapi, jika Anda melihat alam Malakut dari benda-benda mati, sesudah melewati beberapa tataran, akhirnya sampai pada tataran manusia. Karena ini menyangkut derajat yang menaik, dan bukan derajat yang menurun. Pada setiap kedudukan, alam Malakut bergerak mendekati ruh-ruh itu, dan tidak menjauhinya. Namun, Kita sedang berbicara tentang format lahiriah unsur-unsur yang disebut Kerajaan (*al-Alam al-Mulk*), dan bukan alam Malakut dari unsur-unsur itu. Dengan demikian, jelaslah bahwa derajat tertinggi dari yang tinggi adalah ruh manusia, sementara yang terendah dari yang rendah adalah raga manusia.²⁴

Ruh manusia berkaitan dengan derajat tertinggi dari yang tinggi, maka tidak ada sesuatu pun di dunia ruh yang bisa menyamai kekuatannya, termasuk Malaikat dan Setan. Demikian pula, jiwa (*an-Nafs*) manusia, berkaitan dengan derajat yang paling rendah dari yang rendah, sehingga tak ada sesuatu pun di dunia jiwa, bisa mempunyai kekuatan, entah itu hewan dan binatang buas atau lainnya.

²⁴ Syaikh Majduddin Baghdadi mengatakan dalam kumpulan karyanya: "Segala puji bagi Dia yang menyatukan segala yang terdekat dari yang dekat dengan yang terjauh dari yang jauh melalui kekuasaanNya" Raga manusia termasuk ke dalam derajat terendah, sementara ruh manusia termasuk ke dalam derajat tertinggi. Hikmah yang ada dalam hal ini ialah bahwa manusia mesti mengemban beban Amanat Allah. Karena itu, mereka harus mempunyai kekuatan dalam kedua dunia ini untuk mencapai kesempurnaan (*al-Kamal*). Sebab, tak ada sesuatu pun di kedua dunia ini yang memiliki kekuatan yang mampu mengemban beban Amanat. Mereka mempunyai kekuatan ini melalui esensi sifat-sifatnya (sifat-sifat ruhnya), bukan melalui raganya.

Ketika mengaduk dan mengolah tanah Adam, semua sifat Setan, hewan dan binatang buas, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda mati diaktualisasikan. Hanya saja, tanah itu dipilih untuk mengejawantahkan sifat “Dua Tangan-ku” firman Tuhan. Karenanya, masing-masing sifat tercela, hanya sekedar kulit luar. Dalam setiap sifat, ada mutiara dan permata berupa sebuah sifat Ilahi. Sinar Matahari mengubah batu granit menjadi karang yang mengandung permata, akik, merah delima, zamrud, dan pirus.

Adam dipilih karena “Aku mengaduk dan mengolah tanah Adam dengan kedua tanganKu” selama empat puluh hari. Menurut sebuah hadis, masing-masing hari itu sama dengan seribu tahun. Maka, perhatikanlah, untuk permata yang mana tanah Adam menjadi kulit kerangka? Dan Adam dimuliakan, seperti ini sebelum ruh ditiupkan ke dalam dirinya. Inilah peruntungan bagi kerangka tubuh yang akan menjadi istana khalifah Allah. Selama empat puluh ribu tahun, Dia bekerja dengan status-Nya sebagai Tuhan. Siapa yang tahu khazanah-khazanah apa yang disiapkannya di sana? Demikian seolah dialog Tuhan denan Malaikat seperti dikutip Maruta.²⁵

Salah satu analisis tentang penciptaan dan kejatuhan Adam yang cukup menarik adalah dengan mengaitkan penciptaan dengan cinta dan kejatuhan dengan kekerasan Allah. Analisis ini diungkapkan oleh Ahmad Sam’ani dalam kitab *Rawh al-Arwah* sebagai berikut:

“Tuhan menciptakan setiap makhluk sesuai dengan tuntutan kekuasaan, tetapi Dia menciptakan Adam dan anak keturunannya sesuai dengan tuntutan cinta. Dia menciptakan makhluk lain berkaitan dalam kemenjadiannya yang Maha Kuat, tetapi Dia menciptakan kamu dalam kaitannya menjadi Sahabat. Adam masih seorang anak kecil, sehingga Tuhan membawanya ke jalan perawatan. Jalan anak-anak adalah satu hal, tungku perapian para pahlawan adalah hal lain. Adam kemudian dimasukkan ke Surga di pundak para Malaikat besar dari kerajaan Tuhan. Surga dijadikan ayunan untuk kebesarannya dan bantal bagi kepemimpinannya, karena dia masih belum mampu menumpu tahta kekerasan. Tuhan membawa Adam masuk ke taman kelembutan dan mendudukkannya di atas singgasana kebahagiaan. Dia memberinya guci keriang, satu demi satu. Kemudian Dia mengeluarkannya, membuatnya berduka, membakar,

²⁵ Diadaptasi dari Sachiko Murata, *The Tao...*, h. 67-68.

membuatnya meratap Sehingga, sebagaimana Tuhan membiarkan dia mencicipi guci kelembutan pada awalnya, maka juga membuatnya merasakan tegukan kekerasan yang murni, tidak tercampur, dan tanpa penyebab.”²⁶

Ulasan Sam’ani di atas, menjelaskan bahwa dengan penciptaan Adam, nama-nama dan sifat *Jamaliyyah* Allah teraktualisasi, sementara terusirnya Adam dari Surga adalah aktualisasi sifat-sifat dan nama-nama *Jalaliyyahnya*. Dalam sebuah penuturannya, Sam’ani menyatakan, Para Malaikat dihormati oleh Kehadiran Ilahi. Masing-masing mereka menyembah sambil mengenakan jubah, tanpa dosa dan subang kepatuhan. Tetapi, setelah giliran bumi tiba, mereka keluar dari puncak kesucian dan menyombongkan diri ‘Aku, dan tak ada yang lain.’ Mereka berkata, “Kami senantiasa bertasybih memuji-Mu” (Qs. 2:30). “Wahai Malaikat langit, Meskipun kalian patuh, kalian tidak memiliki hasrat buta dalam jiwamu, tidak pula kalian memiliki kegelapan dalam tubuhmu. Jika manusia durhaka, mereka memiliki hasrat buta dan kegelapan. Kepatuhan kalian, bersama seluruh kekuatan tidaklah berharga setitik debu di hadapan keagungan dan kebesaran-Ku. Kedurhakaan mereka bersama dengan perpisahan dan kepahatian, tidak melenyapkan ranah-Ku. Melalui kepatuhan kalian, kalian mewujudkan kesucian dan kebesaran kalian sendiri; tetapi, melalui kedurhakaan mereka, mereka mewujudkan karunia dan kasih-Ku.”²⁷

E. Membangun Spritualitas

Struktur kepribadian manusia terungkap dalam berbagai fakultas spiritual. Fakultas-fakultas spiritual, oleh para pencari kebenaran, baik dalam pengertian melakukan pendakian spiritual atau pun meningkatkan fakultas-fakultas spiritual itu sendiri. Mereka tertarik dengan sebuah hadis Nabi yang sangat terkenal dalam kalangan tradisi sufistik: “*Barangsiapa yang mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya.*” Mereka berupaya menemukan asosiasi-asosiasi yang mungkin dalam keterkaitan manusia dengan Tuhan dan dengan alam semesta (kosmos). Tujuan tersebut tidak lain, untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang tiga realitas, yakni

²⁶ Willian C. Chittick “Mitos Turunnya Adam dalam Rawh al-Arwah Ahmad Sam’ani..., h. 408-411.

²⁷ *Ibid.*, h. 421.

Tuhan sebagai metta kosmos, alam semesta sebagai makro kosmos, dan manusia sebagai mikro kosmos.

Sebagaimana ditunjukkan al-Qur'an, bahwa Allah akan menunjukkan kepada manusia tanda-tanda-Nya di segenap cakrawala, dan dalam diri manusia sendiri, berarti tanda-tanda Tuhan dapat ditemukan dalam kedua realitas, yaitu: makro kosmos (alam) dan mikro kosmos (manusia). Oleh karena itu, para pemikir Muslim mendekati diri kepada Allah dengan terlebih dahulu merenungkan tanda-tanda Allah dalam diri manusia dan dalam alam semesta.

Jika dalam perspektif kosmologi spiritual, kosmos dibedakan dalam dua tataran, yaitu kosmos spiritual (alam ruhani) dan kosmos fisik (alam materi). Dalam dunia manusia (mikro kosmos), terdapat pula padanannya, yaitu dua unsur kepribadian manusia, yaitu jiwa (ruhani) dan badannya. Ruhani manusia membentuk hubungan keserasian dengan bagian alam spiritual dari kosmos, dan badan manusia membentuk hubungan keserasian dengan alam fisik kosmos. Lebih dari itu, asosiasi-asosiasi yang dapat dibuat dalam hubungan dengan realitas-realitas, jauh lebih rumit dan mencakup semuanya. Misalnya, keserasian antara format fisik manusia dengan format ruhaminya. Dengan demikian, sifat-sifat dan karakteristik alam spiritual selaras dengan alam materi, dan dunia jiwa manusia.²⁸ Hubungan-hubungan ini, tentunya akan dengan sendirinya selaras dengan Tuhan, sebagaimana diungkapkan dalam al-Qur'an, bahwa Dialah yang *Zahir* dan *Batin*. Keselarasan ini menyiratkan adanya keteraturan di mana saja, dan itulah rancangan besar Allah. Yang mau tidak mau, harus dapat disimpulkan memiliki signifikansi yang luar biasa bagi kehidupan manusia. Allah menciptakan alam semesta dan kemudian menyempurnakannya. Boleh jadi penyempurnaan itu berkaitan dengan penciptaan manusia yang memiliki kualitas-kualitas Ilahiah dan kosmologis secara menyeluruh (*Jam'iyyah*). Sachiko Murata menyimpulkan, "Karena sentralitas dan sifat serba menyeluruh (*Jamiyyah*) situasi manusia, maka hanya manusia sajalah yang bisa mengacaukan harmoni atau keselarasan dan keseimbangan yang secara natural terjalin antara Allah dan kosmos. Lagi pula, disebabkan oleh situasi perantara yang

²⁸ Dari keserasian ini memungkinkan dilakukannya berbagai bentuk analogi dalam al-Qur'an, yang mengandung pengertian sebagai pelajaran dan bahan renungan bagi manusia. Berbagai bentuk analogi dalam al-Qur'an, yang membentuk hubungan dengan alam manusia (mikro kosmos) menjadi dasar pandangan ruhani Yusuf Ali. Dia sedemikian rupa menafsirkan bahwa sebagian besar nama-nama dan peristiwa alamiah berhubungan dengan nama-nama dan peristiwa dalam jiwa manusia. Ini sudah disebutkan pada bahasan sebelumnya di atas.

mereka miliki, kenyataan bahwa mereka adalah wakil-wakil Allah, maka hanya manusia sajalah yang bisa menjalin harmoni dan keseimbangan yang sempurna antara Allah dan ciptaan (makhluk).²⁹

Konsekuensi dari kesimpulan penalaran ini, ada keharusan manusia untuk mempertahankan keselarasan dalam hubungan-hubungan kosmologis. Di mana, mereka menjalankan peran sentralnya. Keselarasan yang pertama kali harus diupayakan adalah keselarasan dalam diri manusia sendiri, yang mencakup keselarasan dalam struktur ruhaninya yang menjadi lokus dari segala upayanya. Keselarasan dan keseimbangan ruhani diperlukan, sekurang-kurangnya untuk mewujudkan superioritas ruhani manusia atas badan. Maka, dengan sendirinya bermakna kekuatan jiwa akan dapat mengendalikan gerakan badan. Jika dikaitkan dengan bentuk-bentuk hubungan analogis dalam kosmos, baik yang berlaku dalam dunia fisik, maupun dalam dunia ruhani, berupa hubungan atas-bawah atau hubungan aktif-reseptif, maka dalam diri manusia terdapat bentuk-bentuk hubungan seperti itu. Hubungan ini, dapat disimpulkan dari sebuah hadis Nabi yang menyebutkan adanya segumpal daging yang disebut jantung yang keberadaannya begitu berpengaruh kepada kualitas-kualitas fisik. Jika sehat, maka sehatlah seluruh anggota badan, begitu sebaliknya. Dalam dunia ruhani manusia, keadaan ini pun terjadi, di mana hati dipandang sebagai pusat acuan aktivitas ruhani, yang posisinya sama dengan esensialnya jantung bagi tubuh.

Fakultas-fakultas spiritual mencakup ruh, akal, hati, jiwa, dan hawa nafsu. Deskripsi ini sedikit berbeda, jika dibandingkan dengan pandangan para filosof Muslim pada umumnya, seperti al-Kindi, al-Farabi, dan Ibnu Sina. Al-Kindi, misalnya, menyebutkan tiga daya jiwa, yaitu: (1) daya syahwat/seks (*al-Quwwat as-Syahwaniyyah*), (2) daya marah/agresi (*al-Quwwat al-Ghadabiyyah*), dan (3) daya pikir (*al-Quwwat al-'Aqilah*). Teori jiwa yang lebih rinci dalam perspektif filsafat dapat dijumpai pada pandangan al-Farabi dan Ibnu Sina.³⁰

Fakultas-fakultas spiritual tersebut, biasanya dijelaskan dalam sebuah struktur, yaitu struktur spiritual, mungkin mengikuti analogi struktur kosmologi spiritual. Struktur spiritual ini dalam pemikiran Islam, dipandang memiliki keselarasan tertentu dengan struktur fisik manusia yang terdiri dari, kepala,

²⁹ Sachiko Murata, *The Tao...*, h. 39.

³⁰ Lihat Harun Nasuton, *Falsafat...*, h. 20-34. Lihat juga Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 28.

leher, dada, perut, organ pembuangan, paha, betis, dan kaki dan seterusnya. Dalam spiritualitas manusia, mencerminkan sisi batin Allah. Terdapat hubungan-hubungan, korespondensi-korespondensi, dan analogi-analogi kualitatif. Dengan demikian, ada hubungan-hubungan atas dan bawah, aktif dan reseptif, keseluruhan dan bagian, kesederhanaan dan kemajemukan, dan seterusnya. Rumitnya struktur kepribadian manusia, baik fisik maupun ruhani, menjadikan kesimpulan-kesimpulan para pengkaji bersifat tentatif. Artinya masih menyisakan ruang bagi pandangan dan penemuan lain yang mungkin lebih akurat.

Peran sentral manusia dalam kosmos mengandung makna, bahwa hanya manusialah yang paling menentukan keserasian, sekaligus kekacauan kosmos. Keserasian dan kekacauan kosmos, dapat terwujud setelah sebelumnya manusia menciptakan atau membangun keselarasan atau kekacauan dunia spiritualnya sendiri. Dunia spiritual manusia, mencakup beberapa fakultas yang menjalankan fungsi-fungsi aktif dan reseptif, dan aras atas dan bawah. Semuanya akan berjalan serasi, jika strukturnya dapat dipertahankan sesuai dengan fitrah penciptaannya.

F. Simpulan

Hubungan-hubungan analogis dalam berbagai tataran eksistensial antara manusia dan kosmos menunjukkan bahwa manusia yang mewakili keseluruhan (totalitas, *Jamiyyah*). Manusia dapat mengacaukan kosmos, di samping mampu menjamin keharmonian alam semesta. Pendidikan yang baik, adalah yang dapat menjalankan peran membimbing manusia untuk membantunya memahami kesempurnaan diri, guna bertindak menurut ajaran Allah. Kesempurnaan ciptaan manusia, mengikuti hukum ketentuan Allah yang disebut *al-Amr at-Takwini* (Perintah Penciptaan). Sedangkan ketentuan Allah dalam wahyu-Nya mengajarkan manusia untuk menyelaraskan kesempurnaan penciptaannya disebut *al-Amr at-Taklifi* (Perintah Petunjuk). Dengan demikian, pendidikan agama tetap bersifat substansial. Argumen yang paling jelas bagi perlunya pendidikan agama, bahwa dengan bermodalkan kesempurnaan penciptaan, manusia seringkali menempuh jalan menyimpang yang justru merusak kesempurnaan diri, sekaligus pada saat yang sama, berarti mengacaukan keseimbangan psikologis dan kosmologis.

Sifat-sifat *Jalaliyyah* Allah bersifat aktif, sementara sifat-sifat *jamaliyyah*-Nya bersifat reseptif. Namun, terbukti sifat-sifat *Jamaliyyah*-Nya melampaui sifat-sifat

Jalaliyyah-Nya, seperti dalam hadis Qudsi disebutkan: “*Rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku.*” Menguasai alam semesta adalah aktualisasi aktivitas manusia, namun memeliharanya dengan penuh kasih sayang adalah sikap mulia yang harus diutamakan. Mengapa? Karena dengan kasih sayang, segala keutamaan kosmos terbentang sebagai anugerah yang menguntungkan kehidupan manusia. Dalam konteks psikologi, manusia, ruh, akal, dan hati yang berada pada struktur atas dari spiritualitasnya. Bersifat aktif dalam hubungannya dengan struktur bawah, yaitu *nafs*. *Nafs* pada saat yang sama, harus bersifat reseptif terhadap cahaya cari tataran atas spiritualitasnya, bukan sebaliknya, menjadikan kecenderungan-kecenderungan rendahnya menjadi acuan.

Dalam hubungan-hubungan aktif reseptif ini, dalam kerangka pendidikan, teraktualisasi pada perlunya kepemimpinan progresif dan aktif dalam hubungannya dengan warga. Sementara warga perlu bersikap reseptif dalam hubungannya dengan pemimpin. Sikap reseptif ini penting, di samping untuk membentuk keselarasan kosmologis pada sebuah dunia.

Hubungan-hubungan atas-bawah yang terdapat di dalam kosmos, termasuk dalam diri manusia, menunjukkan adanya kerangka kependidikan, setiap manusia memiliki kesempatan sangat luas untuk meningkat ke taraf setinggi-tingginya. Atau sebaliknya, untuk menurun kepada taraf serendah-rendahnya. Kenyataan *Ahsani Taqwim* menyiratkan peluang naik ke atas, sebaliknya asal kejadian dari tanah membuka peluang kembali ke asal kejadian sebagai makhluk mati. Dengan demikian, pendidikan haruslah menghidupkan, sekaligus meningkatkan taraf kemanusiaan. Pendidikan menentukan tercapainya *al-Insan al-Kamil* yang substansinya berada pada ruhnya. Sekaligus menyiratkan jati diri yang mulia dan tinggi. Inilah yang tersimpul dalam tugas kekhalifahan manusia di muka bumi ini.

REFERENSI

- al-Hakim, Su'ad, *Al-Mu'jam as-Sufiy: al-Hikmat fi Hudud al-Kalimah*, Beirut: Dar an-Nadrah, tt.
- Al-Ishfahany, Al-Raghib, *Al-Mufradat fi Gharb al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ma'arif, tth.

- al-Thabathaba'i, Abu al-Hujjaj Mujahid bin Jabar al-Makhzumi, *Tafsir Mujahid*, Diedit oleh Abd Rahman at-Thahir Muhammad as-Surati, Beirut: Al-Mansurat al-'Ilmiyyah, 1983.
- Armstrong, Amatullah, *Sufi Terminology, Al-Qamus As-Sufi: The Mystical Language of Islam*, Malaysia: AS Nordeen, 1995.
- Az-Zarqani, Muhammad 'Abd al-'Azim, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1999.
- Carrel, Alexis, *Misteri Manusia*, Bandung: Remaja Karya, 1987.
- Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, ttp: Dar al-Ma'arif, tt.
- Madjid, Nurcholish, *Kebebasan Ruhani dan Cinta Ilahi: Sudut Pandang Interpretasi Sufi*, Makalah KKA Paramadina, 15 September 2000.
- _____, *Simbol dan Simbolisme Keagamaan Populer, serta Pemaknaannya dalam Perkembangan Sosial-Politik Nasional Kontemporer*, Makalah Pidato Pengukuhan Jabatan Ahli Peneliti Utama (Jakarta: Puslitbang Kemasyarakatan dan Kebudayaan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia [PMB-LIPI], 30 Agustus 1999.
- Murata, Sachiko, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, Terj. Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah, Bandung: Mizan, 1998.
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisime dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- Shihab, M. Qurasy, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998.